

Menjaga Hati, Menemukan Identitas

Refleksi Teologi Biblis-Komparatif Amsal 4:23 Dan Yoh 7:38

Dan Implikasinya Bagi Pergulatan Kaum Muda Di Era Digital

William Fortunatus Dani Ardhiatama

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email: fortunatus.dani@gmail.com

Rafael Isharianto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved:07 Oktober 2025 ; Revised:16 Oktober 2025; Published:22 Oktober 2025

Abstract

The focus of this article is to interpret and reflect on the meaning of the "heart" as presented in Proverbs 4:23 and John 7:38 within the context of the identity struggles faced by today's youth. The reality of identity crises among young people in the digital age is undeniable. They often fail to master themselves and their inner life, resulting in harmful behaviours. This study employs a qualitative method with a comparative exegetical approach, where both biblical texts are critically examined and related to the contemporary social realities experienced by young people. The main finding of this study indicates that the heart is the center of human life, from which all aspects of existence flow. Therefore, the heart must be diligently guarded and oriented toward Christ. A heart directed toward Christ will bear much fruit. In today's context, guarding the heart for young people means cultivating an inner disposition of self-mastery. With self-mastery, they can preserve their hearts in Christ, and thereby discover the meaning of life, their true identity, and their noble calling.

Keywords : heart; identity crisis; Proverbs; John, youth

Abstrak:

Fokus artikel ini adalah menafsirkan dan merefleksikan makna “hati” sebagaimana dipresentasikan dalam Amsal 4, 23 dan Injil Yohanes 7, 38 dalam konteks perjuangan identitas yang dihadapi kaum muda dewasa ini. Realitas krisis identitas di antara kaum muda di era digital merupakan kenyataan yang tak terelakkan. Mereka sering gagal dalam menguasai diri dan kehidupan batin mereka, yang berujung pada perilaku yang merugikan. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegese komparatif, dimana kedua teks biblis tersebut dikaji secara kritis dan dikaitkan dengan realitas sosial kontemporer yang dihadapi oleh kaum muda. Temuan utama dari kajian ini menunjukkan bahwa hati merupakan jantung kehidupan manusia, dari mana semua aktivitas manusia bersumber. Karena itu hati harus selalu dijaga dengan tekun dan diarahkan kepada Kristus. Hati yang diarahkan kepada Kristus akan menghasilkan banyak buah. Dalam konteks dewasa ini menjaga hati bagi kaum muda berarti mengembangkan disposisi batin untuk penguasaan diri. Dengan penguasaan diri kaum muda akan mampu merawat hati mereka di dalam Kristus, dan dengan demikian menemukan makna hidup, identitas sejati mereka, dan panggilan luhur hidupnya.

Kata Kunci: hati; krisis identitas; Amsal; Yohanes; kaum muda

1. Pendahuluan

Era digital telah menghasilkan berbagai kemajuan dalam aneka bidang kehidupan manusia. Salah satu bidang kehidupan manusia yang mengalami pesatnya kemajuan adalah bidang komunikasi dengan kemutakhiran teknologi komunikasi digital. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi digital membuat manusia zaman ini seperti mengalami perubahan dari *homo sapiens* menjadi *homo digitalis*.¹ Eksistensi seseorang tidak lagi diperhitungkan sejauh ia berpikir, tetapi sejauh ia terhubung ke dalam jaringan internet. Untuk itu, tepatlah definisi yang digagas oleh Hardiman tentang *homo digitalis* sebagai makhluk yang dikendalikan oleh media, berfungsi sebagai media, dan mengadaptasi iklim teknologi digital.² Sebagai *homo digitalis*, manusia zaman ini bukan hanya hadir sebagai *user* dari *gadget*, melainkan bereksistensi melalui *gadget* dan terlebih khusus melalui media sosial.

Dalam bereksistensi melalui *gadget* dan media sosial, manusia berhadapan dengan realitas yang tidak selalu indah. Perlu diperhatikan bahwa pengguna media sosial tertinggi di dunia dengan catatan penggunaan dua jam sehari menurut data yang dihimpun oleh *Sproutsocial.com* adalah generasi Z dan disusul

¹ Florida Nirma, “Menjadi Masyarakat Informasi,” SIFO Mikroskill 13, no. 1 (2012): 74.

² F B Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 37.

generasi millenial.³ Kaum muda yang intens menggunakan media sosial ini dilaporkan terpapar isu kesehatan mental. Pada tahun 2023, *McKinsey Health Institute* merilis laporan yang mengungkapkan bahwa generasi Z mengalami relasi yang kompleks dengan media sosial, secara khusus ditandai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif.⁴ Perasaan-perasaan negatif yang tidak diolah dengan baik pada gilirannya menimbulkan masalah kesehatan mental serius pada kaum muda. Pada tahun 2024, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan kasus bunuh diri telah mencapai angka 720.000 dengan tingkat bunuh diri paling banyak terjadi pada individu yang berusia 15-29 tahun.⁵

Fakta krisis identitas yang dialami kaum muda di era digital ini sungguh nyata. Turkle mengatakan bahwa dengan lebih banyak menghabiskan waktu berselancar di ruang virtual, dunia digital telah banyak mengubah cara individu memahami diri mereka sendiri.⁶ Media sosial menciptakan tekanan untuk membangun citra ideal tentang diri. Dalam media sosial, banyak orang berlomba-lomba membagikan kehidupan sempurna menurut diri masing-masing. Ini menciptakan standar sosial yang tidak realistik. Akibatnya, kaum muda berhadapan dengan masalah kecemasan, depresi, dan kehilangan jati diri hanya karena tidak dapat memenuhi standar kehidupan sempurna menurut apa yang dilihatnya di media sosial.⁷ Apabila situasi ini berlangsung lama, kaum muda akan mengalami kesulitan untuk membangun dan menemukan identitas dirinya yang sejati.

Di tengah realitas krisis identitas ini, kaum muda berhadapan dengan pertanyaan akan otentisitas makna hidup: apa arti hidup ini? Bagaimana hidup yang berarti dapat digapai? Mengapa harus mengejar hidup yang berarti? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menghantar kaum muda untuk menemukan kepuhan makna hidupnya. Mempertegas pendapat Kierkegaard, Wijanarko mengatakan bahwa untuk mencapai kepuhan makna hidup orang perlu

³ Sproutsocial, “Social Media Demographics to Inform Your 2024 Strategy,” Sproutsocial.com, 14 Februari 2024, <https://sproutsocial.com/insights/new-social-media-demographics/>.

⁴ McKinsey, “Gen Z Mental Health: The Impact of Tech and Social Media,” McKinsey Health Institute, 28 April 2023, <https://www.mckinsey.com/mhi/our-insights/gen-z-mental-health-the-impact-of-tech-and-social-media#/>.

⁵ WHO, “Suicide,” WHO.int, 29 Agustus 2024, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>.

⁶ S Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 10, <https://books.google.co.id/books?id=hc7SYAPVIXwC>.

⁷ Akilah Mahmud, “Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024): 280.

mencapai fase religius melalui pengalaman personal.⁸ Melalui tulisan ini, kaum muda diajak untuk masuk ke dalam fase religius untuk merenungkan pergulatannya dalam menemukan identitasnya yang sejati dengan memperhatikan apa yang dikatakan dalam Amsal 4:23 dan Yohanes 7:38.

Perspektif teologi biblis-komparatif dalam tulisan ini menawarkan pemahaman yang lebih integral mengenai identitas diri yang sejati, yang tidak ditentukan oleh dunia, melainkan berasal dari hati yang terjaga dan terhubung secara erat dengan Tuhan sendiri. Terdapat sejumlah penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini. Cong, Kati, dan Hasibuan menggali refleksi dari Amsal 4:23 dengan mengaitkannya dengan konteks postmodernisme.⁹ Halawa menganalisis Amsal 4:1-27 dan menarik relevansinya untuk meningkatkan minat belajar anak.¹⁰ Baffles mengelaborasikan makna “Air Hidup” yang terungkap dalam Yohanes 7:37-38.¹¹ Kajian biblis-komparatif tentang Amsal 4:38 dan Yohanes 7:38 belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menjawab *research gap* tersebut dengan mengajukan pertanyaan, antara lain: Apa makna hati dalam Amsal 4:23? Apa makna hati dalam Yohanes 7:38? Bagaimana perbandingan makna hati antara kedua kitab tersebut? Apa relevansi makna hati dalam kedua kitab tersebut bagi kaum muda yang sedang mengalami krisis identitas di tengah era digital?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berfokus pada eksegese atas kata “hati” yang terdapat dalam kedua kitab tersebut. Dalam melakukan eksegese, menurut Pareira, ada enam tahapan yang harus ditempuh sebelum melakukan penafsiran dan refleksi teologis, antara lain: analisis konteks, bahasa, sintaksis, semantik, dan struktur.¹² Dalam penelitian ini, akan digunakan analisis semantik. Dalam analisis semantik, peneliti akan mencari keterangan dari kata,

⁸ Robertus Wijanarko, “Mengkonstruksi Makna Hidup,” *Seri Filsafat Teologi* 34, no. 33 (19 Desember 2024): 11, <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v34i33.249>.

⁹ Jhoni Cong, Dida Hae Kati, dan Serepina Yoshika Hasibuan, “Makna Frasa ‘Jagalah Hati’ dalam Amsal 4:23 bagi Kaum Muda Postmodern,” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 10, no. 1 (30 April 2024): 38–55, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.133>.

¹⁰ Filiani Halawa dan Fredi I Malaisari, “Minat Belajar Berdasarkan Amsal 4:1-27 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 1 (12 Juni 2023): 55–67, <https://doi.org/10.51730/jep.v4i1.42>.

¹¹ Melanie Baffles, “Christology and Discipleship in John 7:37-38,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 41, no. 3 (13 Agustus 2011): 144–50, <https://doi.org/10.1177/0146107911413211>.

¹² Berthold Anton Pareira, “Studi dan Riset Alkitabiah,” dalam *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, ed. oleh A. Tjatur Raharso dan Yustinus (Malang: Dioma, 2018), 195–239.

frasa, dan bahkan kalimat-kalimat yang digunakan oleh pengarang kitab.¹³ Setelah menganalisis kedua teks tersebut, peneliti akan menganalisisnya dengan pendekatan hermeneutika kontekstual yang digagas oleh Paul Ricoeur dengan berupaya membaca teks dan mendialogkannya dengan situasi sosial masa kini. Menurut Ricoeur, dalam proses interpretasi, teks dapat membuka kemungkinan eksistensial, dunia baru atau “cara-berada-di-dunia” yang baru.¹⁴ Artinya teks selalu punya kemungkinan untuk tetap relevan dengan situasi zaman yang berubah. Pendekatan analisis ini digunakan untuk memahami pesan dari Amsal 4:23 dan Yohanes 7:38 terutama terkait dengan pergulatan identitas kaum muda di tengah era digital ini.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Makna Hati dalam Kitab Amsal 4:23

Kitab Amsal, bersama dengan Kitab Ayub, Pengkotbah, Yesus bin Sirakh, dan Kebijaksanaan Salomo, adalah kitab yang masuk dalam bagian Kitab-kitab Kebijaksanaan. Kitab-kitab Kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama adalah bagian penting dalam Kitab Suci yang kesusastraannya menekankan refleksi mendalam tentang kehidupan, prinsip-prinsip moral, kebajikan, dan hubungan manusia dengan Allah sendiri. Kitab-kitab ini menguraikan atau mencairkan aneka macam aturan yang biasanya bersifat kaku dan beku.¹⁵ Pada intinya, kitab-kitab ini bertujuan membimbing umat untuk hidup dengan bijaksana dan takut akan Tuhan melalui pengajaran moral. Kitab ini tidak sekali jadi ditulis. Menurut para ahli, kitab ini ditulis pada periode kerajaan yaitu sekitar tahun 1030-586 SM. Pendapat yang mempertahankan Salomo sebagai pengarang kitab ini tidaklah terlalu tepat. Para ahli berpandangan nama Raja Salomo hanya dipakai sebagai *pseudonym* saja.¹⁶ Kitab ini umumnya berbentuk puisi dengan gaya dua baris atau dua larik yang memiliki keterkaitan.

Ayat ini terdapat dalam perikop utuh Amsal 4:20-27. Pareira memasukkan perikop tersebut sebagai Wejangan VII dengan judul “Jagalah Hatimu dengan Segala Kewaspadaan”.¹⁷ Perikop ini dimasukkan dalam kategori wejangan, karena memuat jenis sastra yang identik dengan pengungkapan suatu undangan untuk mengejar hikmat. Adapun teks Ams 4:23 sendiri berbunyi demikian:

¹³ Pareira, 206-201.

¹⁴ M. Sastrapradeda, “Hermeneutika Paul Ricoeur,” dalam Dengan Nalar dan Nurani. Tuhan, Manusia, dan Kebenaran, ed. oleh F. B. Hardiman (Jakarta: Kompas, 2016), 194.

¹⁵ R. F. Bhanu Viktorahadi, Perjanjian Lama Hikmat (Bandung: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, 2022), 17.

¹⁶ Viktorahadi, 23.

¹⁷ Berthold Anton Pareira, Jalan ke Hidup yang Bijak (Malang: Dioma, 2012), 143.

“Jagalah *hatimu* dengan segala kewaspadaan, karena dari sanalah terpancar kehidupan”. Struktur dari perikop ini adalah sebagai berikut:

Ayat 20-22: Seruan Pembukaan

Ayat 23-27: Seruan jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan.

Pembagian struktur di atas berdasarkan pada pola semantik yang tampak pada teks. Pada bagian seruan, terdapat empat kata kerja yang berhubungan dengan tubuh. Empat kata kerja tersebut antara lain: mulut (20a), telinga (20b), mata (21a), hati (21b), dan akhirnya seluruh tubuh (22b). Pola ini kemudian berulang lagi pada seruan pokok dari wejangan ini, antara lain: hati (23a), mulut (24a), mata (25a), dan terakhir kaki (26-27).

Dalam konteks dekat, yakni dalam keseluruhan Bab 4, kata “*hatimu*” muncul sebanyak 3 kali yakni pada ayat 4, 21, dan 23. Sedangkan, apabila melihat konteks Amsal 1-9, setidaknya kata “*hati*” juga muncul pada Ams 2:1, 2:2, 2:10, 3:1, dan 6:21. Berikut ini adalah penjabaran mengenai munculnya kata “*hati*”.

Ams	Teks
2:1	Hai Anakku, jikalau engkau menerima perkataanku dan menyimpan perintahku dalam <i>hatimu</i>
2:2	sehingga telingamu memperhatikan hikmat, dan <i>hatimu</i> condong kepada kepandaian.
3:1	Hai Anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan hendaklah <i>hatimu</i> memelihara perintahku.
4:4	aku diajari ayahku, katanya kepadaku, “Biarlah <i>hatimu</i> memegang perkataanku; berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup.”
4:21	janganlah semuanya itu menjauh dari matamu, simpanlah itu di lubuk <i>hatimu</i> .
4:23	Jagalah <i>hatimu</i> dengan segala kewaspadaan, karena dari sanalah terpancar kehidupan.
6:21	Tambatlah senantiasa semuanya itu pada <i>hatimu</i> , kalungkanlah pada lehermu.

Bahasan pokok dari Ams 4:20-27 adalah tentang menjaga hati (ayat 23). Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa menjaga hati sungguh memang penting untuk diperhatikan dan dilakukan. Henry menjelaskan bahwa perintah untuk menjaga hati merupakan sebuah kewajiban besar yang dituntut oleh hukum

hikmat demi memperoleh hikmat itu sendiri.¹⁸ Namun, yang menjadi pertanyaan, apa sebenarnya makna dari hati dalam Amsal ini? Pertama-tama, kita dapat mengerti dengan membandingkan Ams 4:3 dengan teks-teks yang sejajar. Pada Ams 2:1, hati dipahami sebagai organ tempat setiap pribadi menerima dan menyimpan perintah-perintah kebijaksanaan. Hal tersebut diperkuat apabila dibandingkan dengan Ams 3:1, 4:4, 4:21, dan 6:23, yang menegaskan peran dan fungsi hati sebagai tempat untuk memelihara perintah-perintah kebijaksanaan. Hati bukan sekadar pusat emosi seperti yang dipahami orang-orang zaman ini, melainkan pusat bagi kesadaran moral dan spiritual seseorang. Pareira mengartikan hati dalam Amsal ini sebagai tempat berdiamnya keinginan, kehendak, pikiran, ingatan, dan serta segala perasaannya.¹⁹

Ams 4:23 memberikan penekanan pada perintah untuk menjaga hati. Menjaga hati menjadi suatu perintah yang penting dan harus dilaksanakan karena hati merupakan pusat kehidupan manusia.²⁰ Sebagai pusat kehidupan, hati memancar segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Hati menjadi tempat bagi hikmat untuk menetap.²¹ Metafora “terpancar kehidupan” mau menggambarkan bahwa kualitas seseorang dapat dinilai dari kondisi hatinya. Dari hati mengalir buah-buah kehidupan. Buah-buah kehidupan itu akan memberikan tanda mengenai bagaimana kondisi hati, apakah terpelihara atau terlantar, apakah berhikmat atau tidak. Maka dari itu, orang perlu mengerahkan segala daya dan upaya untuk menjaga hati. Frasa “dengan segala kewaspadaan” mau menegaskan bahwa orang perlu mengerahkan seluruh dirinya, baik telinga, mata, mulut, kaki, dan seluruh anggota badannya, untuk memastikan bahwa hatinya terjaga hanya demi hikmat saja.²² Dalam perspektif yang lebih luas, kewaspadaan ini memaksudkan suatu sikap berjaga-jaga secara aktif seperti yang terungkap dalam Amsal 3:21-26.

Pada akhirnya, menjaga hati dengan segala kewaspadaan tidak mengarah pada dirinya sendiri, tetapi pada tujuan terakhir yakni pada Allah sendiri.²³ Kewaspadaan dalam menjaga hati tidak melulu dimaksudkan supaya menghindari dosa, tetapi sungguh sebagai langkah proaktif untuk membina dan mengarahkan hati kepada Sang Hikmat itu sendiri. Dengan menjaga hati, setiap pribadi diajak

¹⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2013), 87.

¹⁹ Pareira, *Jalan ke Hidup yang Bijak*, 145.

²⁰ Benjamin Pintakhari, “Makna Frasa ‘Jagalah Hatimu’ menurut Amsal 4:23,” *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (Juni 2020): 64.

²¹ Christopher B. Ansberry, *Be Wise, My Son, and Make Heart Glad: An Exploration of The Courtly Nature of The Book of Proverbs* (Berlin: Hubert & Co, 2010), 83.

²² Tremper Longman III, *Proverbs* (Michigan: Baker Academic, 2006), 155.

²³ Pareira, *Jalan ke Hidup yang Bijak*, 145.

untuk mengakui bahwa hidupnya bergantung pada Allah sendiri. Maka dari itu, menjaga hati berarti juga menjaga kesetiaan, kesucian, dan kemurnian batin agar dengan begitu kehidupan yang kudus dan berkenan pada Tuhan pun dapat terpancar. Hanya dengan menjaga hati, manusia dapat menemukan hidup yang berkenan di hadapan Tuhan sendiri.

3.2. Makna Hati dalam Injil Yohanes 7:38

Injil Yohanes menempati posisi yang unik dalam tradisi Perjanjian Baru sebab tidak termasuk dalam golongan Injil Sinoptik yakni Injil Matius, Markus dan Lukas. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan gaya penulisan hingga pesan teologis yang mencolok antara Injil Yohanes dengan ketiga Injil Sinoptik. Jika dibandingkan dengan ketiga Injil Sinoptik, Injil Yohanes ditulis paling akhir yakni sekitar tahun 100 M.²⁴ Namun, semuanya menyampaikan satu pesan yang sama yakni pewartaan tentang Kristus Sang Mesias. Injil Yohanes sendiri dikenal sebagai Injil yang memuat refleksi teologis yang mendalam dan sarat akan makna tentang Yesus. Dalam Injil Yohanes sendiri termuat banyak ajaran Yesus yang memuat pernyataan akan identitas dirinya. Kata yang sering muncul adalah “ego eimi”, “Akulah”, yang memiliki makna yang kuat merujuk pada pernyataan Allah pada Kel 3:14. Injil Yohanes sendiri terbagi menjadi empat bagian besar, yakni a) 1:1-18 prolog; b) 1:19-12:50 kitab tanda-tanda; c) 13:1-20:29 kitab kemuliaan; dan d) 20:30-21:25 epilog.²⁵ Adapun Yoh 7:37-44, secara khusus 7:38, termasuk ke dalam kitab tanda-tanda.

Adapun teks Yoh 7:38 berbunyi demikian: “Siapa yang percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam *hatinya* akan mengalir sungai-sungai air hidup.” Struktur dari perikop ini sendiri adalah sebagai berikut:²⁶

Ayat 37-39: Kotbah Yesus tentang Air Hidup dan Roh

Ayat 40-44: Orang Banyak berdebat tentang Mesias

Pembagian struktur Yoh 7:37-44 menjadi dua bagian ini didasarkan paling tidak pada keterkaitan semantik dan juga pergeseran naratif. Pada bagian pertama, dalam konteks hari puncak Pondok Daun, Yesus menyampaikan ajakan kepada orang-orang yang haus untuk datang kepada-Nya dan minum dari-Nya. Dijanjikan bahwa dari dalam hati orang yang percaya kepada-Nya akan mengalir

²⁴ C. Groenen, Pengantar ke dalam Perjanjian Baru (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 16.

²⁵ Martin Harun, Yohanes: Injil Cinta Kasih (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 14.

²⁶ Bdk. David Guzik, “Exegesis of John 7,” Enduringword.com, 2025, <https://enduringword.com/bible-commentary/john-7/>.

aliran-aliran air hidup. Air yang dimaksud itu bukanlah air yang ada dalam upacara air dalam momen tersebut, tetapi air sejati dari Yesus sendiri.²⁷ Setelah menyampaikan hal tersebut, pada bagian kedua, rupanya perwartaan Yesus mendapat pertentangan dan perdebatan mengenai apakah Dia ini nabi, Mesias, atau orang Galilea biasa.

Kata “hati” dalam Injil Yohanes muncul beberapa kali. Berikut ini adalah beberapa teks yang memuat kata “hati” dalam Injil Yohanes.

Yoh	Teks
5:42	Tetapi, tentang kamu, memang Aku tahu bahwa di dalam <i>hatimu</i> kamu tidak mempunyai kasih terhadap Allah.
7:38	Siapa yang percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam <i>hatinya</i> akan mengalir sungai-sungai air hidup.
12:40	Ia telah membutakan mata dan mengeraskan <i>hati</i> mereka, supaya mereka jangan melihat dengan mata, dan menanggap dengan <i>hati</i> , lalu berbalik, sehingga Aku menyembuhkan mereka.
13:2	Ketika mereka sedang makan bersama, Iblis telah membisikkan rencana dalam <i>hati</i> Yudas, anak Simon Iskariot, untuk menyerahkan Dia.
14:1	Janganlah gelisah <i>hatimu</i> . Percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.
16:6	Tetapi, karena Aku mengatakan hal itu kepadamu, <i>hatimu</i> diliputi dukacita.

Berdasarkan konteks ayat yang sejajar dalam Injil Yohanes, dapat dikatakan bahwa konsep hati dalam Injil Yohanes sendiri masih serupa dengan pemahaman bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Dewasa ini, secara umum, orang beranggapan bahwa kepada di mana di dalamnya terdapat otak merupakan pusat pengatur seluruh kegiatan manusia. Namun, pemahaman ini berbeda secara alkitabiah. Hati merupakan pusat intelek, perasaan, dan juga kehendak manusia.²⁸ Tinjauan atas beberapa teks Yohanes yang dimuat dalam tabel misalnya menunjukkan peran hati. Dalam Yoh 13:2, diungkapkan bagaimana dalam hati Yudas Iskariot, iblis membisikkan rencana jahat untuk menyerahkan Yesus (intelek). Pada Yoh 14:1 dan 16:6, misalnya, hati ditampilkan sebagai tempat

²⁷ Harun, Yohanes: Injil Cinta Kasih, 144.

²⁸ Alkitab Sabda, “Artikel Penuntun tentang Hati,” Alkitab.sabda.org, 2025, <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8425>.

manusia mengolah aneka perasaan, seperti gelisah, dukacita, takut, gembira, bahagia dan sebagainya. Sedangkan, pada Yoh 5:42 dan 12:40, sebagai tempat kehendak berasal, kita dapat membaca ada hati yang keras dan tidak mau menanggapi kasih Allah. Oleh karena itu, hati dalam Yoh 7:38 merujuk pada keseluruhan keberadaan manusia yang meliputi pikiran, perasaan, dan kehendak. Dengan demikian, hati menjadi pusat kehidupan manusia.

Pada ayat 7:38, Yesus mengungkap suatu metafora yang kaya makna. Perlu diingat bahwa Injil Yohanes dikenal sebagai Injil yang sarat simbol. Terdapat banyak metafora yang digunakan di dalamnya dan dimaksudkan untuk menantang para pembaca untuk bergerak dari tingkat literal kepada arti metaforis spiritual.²⁹ Yesus, pada ayat ini, rupanya menggunakan kembali metafora aliran air (bdk Yeh 47:1-12, Yes 58:11) yang menghidupkan. Air hidup itu ditafsirkan oleh Thomas Aquinas sebagai Roh Kudus yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya karena janji dari Yesus sendiri.³⁰ Memang air itu akan diberikan Yesus setelah kematian-Nya. Dengan berkata “dari dalam hatinya akan mengalir sungai-sungai air hidup”, Yesus ingin menunjuk pada kedalaman hati orang yang percaya, yang hatinya penuh kuasa Roh Kudus. Kuasa Roh Kudus akan mengalirkan kehidupan, sukacita, dan kasih kepada dunia. Sungai-sungai air hidup pada ayat tersebut menggambarkan keadaan yang melimpah dan berkelanjutan.³¹ Maka dari itu, orang yang menerima karunia penghiburan Roh Kudus itu tidak menyimpan buahnya bagi dirinya sendiri, melainkan membagikannya kepada sesama. Hati bagi orang yang percaya kepada-Nya menjadi tempat bagi berdiamnya Roh Kudus yang akan memimpin setiap orang pada Sang Kebenaran sendiri.

Yoh 7:38 ini membawa pesan teologis yang sangat mendalam mengenai keterkaitan antara iman, transformasi batin, dan peran Roh Kudus. Disposisi hati yang percaya kepada Yesus bukan pertama-tama hanya bermaksud pada pengakuan pada taraf intelektual maupun afeksi melainkan pada taraf keseluruhan hidup manusia. Hati hadir sebagai medium yang memungkinkan karya Roh Kudus bekerja secara aktif untuk memberikan rahmat dan kekuatan yang memberi hidup dan memancar keluar. Untuk itu, orang yang percaya mesti percaya bahwa penghiburan dan kekuatan sejati bukan berasal dari “bejana air yang diambil dari kolam” (realitas di luar diri), tetapi sungguh dari dalam diri

²⁹ Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan Tarigan, “Sign and Its Significance in John’s Gospel,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (31 Januari 2022): 63, <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.401>.

³⁰ Thomas Aquinas, *Commentary on the Gospel of John Chapters 6-12* (Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2010), 91.

³¹ Matthew Henry, *Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010), 484.

mereka, di mana di situlah sukacita Injil tertanam sebagai sumber mata air keselamatan. Raymond Brown sendiri mengaitkan simbol air yang mengacu pada Roh Kudus dalam ayat ini sebagai tipologi yang mengidentifikasi air ini sebagai air baptisan yang mengkomunikasikan Roh Kudus.³² Baptisan bukan hanya ritus lahiriah penanda seseorang masuk dalam persekutuan Gereja, melainkan sungguh titik tolak bagi pencurahan Roh Kudus yang mentransformasikan diri manusia dari dalam. Maka dari itu, pesan teologis ayat ini terletak pada iman dan keterpautan pada Kristus yang membawa konsekuensi eksistensial yang penting, yakni bahwa hati yang percaya diubah menjadi sumber kehidupan bagi sesama. Roh Kudus menganugerahkan kepada setiap kaum beriman yang telah dibaptis anugerah kehidupan rohani sebagai saksi dari kasih Allah yang tak pernah kering.

3.3. Pentingnya Menjaga Hati: Relevansi bagi Generasi Muda yang Sedang dalam Proses Pencarian Identitas Diri

Baik kitab Amsal maupun Injil Yohanes memandang hati sebagai sesuatu yang penting dan mesti dijaga dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Manusia dikaruniai oleh Allah hati sebagai pusat kehidupan manusia. Hati merujuk pada kedalaman batin manusia sebagai tempat keputusan-keputusan dibentuk dan diambil. Maka dari itu, kitab Amsal memberikan perintah yang jelas untuk menjaga hati dengan segala kewaspadaan karena hidup manusia bergantung pada hati. Pemahaman ini dikuatkan oleh pesan Yesus sendiri dalam Injil Yohanes. Yesus menegaskan bahwa apabila orang percaya kepada-Nya maka hatinya akan penuh dengan air hidup yang mengalir keluar juga. Hati di sini menjadi tempat bagi rahmat yang memancar keluar untuk memberikan hidup kepada orang lain. Untuk itu, menjaga hati merupakan panggilan bagi siapa saja. Orang yang menjaga hati harus masuk ke dalam dirinya untuk berjaga dengan melihat dan menelisik keinginannya, perasaannya, kehendaknya, pikirannya, dan ingatannya, “karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada” (Mat 7:21).³³ Tujuan dari menjaga hati tidak lain adalah agar hati senantiasa dipenuhi oleh Roh Kudus yang akan memimpin manusia kepada Sang Kebenaran sejati.

Pesan untuk menjaga hati ini sangat relevan di tengah krisis identitas yang melanda kaum muda saat ini. Gaya hidup orang muda masa kini telah amat dipengaruhi dengan perkembangan teknologi digital. Generasi sekarang, yang juga disebut sebagai generasi digital, tumbuh dengan interaksi intens dengan sesamanya secara virtual melalui media sosial. Memang harus diakui bahwa

³² Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I-XII* (New York: Anchor Bible, 1966), 329.

³³ Pareira, *Jalan ke Hidup yang Bijak*, 145.

media memperluas jejaring sosial manusia, tetapi kita tidak boleh lupa bahwa pada saat yang sama media sosial juga telah turut mengisolasi manusia dalam kedinianya.³⁴ Memang interaksi virtual dalam media sosial seakan menciptakan ilusi kedekatan dan keaslian. Namun, secara paradox hal tersebut juga mendorong terjadinya fragmentasi diri. Banyak orang muda merasa terdorong untuk membangun suatu citra diri ideal secara daring berdasarkan dengan standar-standar di luar dirinya. Citra diri ideal ini kemudian akan berbenturan dengan kenyataan hidup yang tidak selalu indah seperti yang ada di media sosial.³⁵ Akibatnya, banyak laporan yang menyebut bahwa ada hubungan erat antara gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan perasaan ketersinggungan diri dengan penggunaan media sosial secara berlebihan di kalangan anak muda.

Selain itu, krisis identitas kaum muda juga tampak dalam perilaku-perilaku agresif. Menurut Erikson, masa remaja memang merupakan masa yang krusial bagi seseorang dengan ditandai dinamika pencarian diri.³⁶ Pada rentang usia 12-20 tahun, individu mulai mengajukan pertanyaan tentang banyak aspek pada dirinya. Dalam tahapan ini, mereka melakukan eksplorasi identitas melalui berbagai pengalaman dan interaksi sosial. Namun, sering kali proses ini bukanlah proses yang mudah karena mereka mengalami tekanan. Dalam situasi tertentu, mereka bisa saja salah mengidentifikasi dirinya dan menerima identitas negatif yang kemudian mengarah pada lahirnya perilaku-perilaku menyimpang. Pada awal tahun 2025, Bareskrim Polri melalui aplikasi EMP Pusiknas merilis setidaknya 1253 anak remaja yang menjadi terlapor akibat tindakan-tindakan kejahatan, seperti pencurian, penganiayaan dan penggeroyokan, dan perkelahian.³⁷ Fenomena tersebut menunjukkan adanya kegagalan dalam menemukan jati diri atau identitas yang sehat. Tentunya, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut terjadi. Namun, dalam konteks ini, kaum muda berhadapan dengan realitas kegelisahan batin yang memang muncul dari aneka macam tekanan.

³⁴ William Fortunatus Dani Ardhiatama, "Media Sosial dan Kesehatan Mental: Tinjauan Teologi Siber Dalam Konteks Orang Muda Katolik Keuskupan Denpasar," *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (15 April 2025): 11, <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.192>.

³⁵ Bdk. Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, 154.

³⁶ Bdk. Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori kepribadian* terjemahan (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 242.

³⁷ Pusiknas Polri, "Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025," *Pusiknas.polri.go.id*, Februari 2025, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025.

Contoh-contoh kasus di atas menunjukkan sekali lagi pentingnya menjaga hati. Menjaga hati dalam konteks ini tampak dalam jalan yang konkret yakni penguasaan diri. Dalam Gal 5:22-23, Rasul Paulus menyebutkan penguasaan diri sebagai salah satu dari buah-buah Roh Kudus. Penguasaan diri menjadi bekal penting bagi kaum muda dalam menghadapi tekanan, godaan-godaan di era digital, serta pada akhirnya krisis identitas yang dilalui dalam perjalanan hidup. Pada era digital, penguasaan diri dapat menjadi semacam pagar hati di mana seseorang dimungkinkan untuk menjaga hatinya dengan memilah-milah mana prinsip yang benar-benar bernilai dan mana yang sebenarnya buruk. Dengan demikian, menjaga hati yang dilakukan melalui penguasaan diri dapat menjadikan hati manusia tidak mudah terombang-ambingkan oleh berbagai dorongan yang sifatnya destruktif.

3.4. Panggilan untuk Mengarahkan Seluruh Diri pada Kristus

Setiap pribadi sejatinya dipanggil untuk menjalani formasi batin dalam kehidupan ini. Kaum muda pun dipanggil untuk masuk dalam formasi batin yakni menghubungkan dirinya dengan Kristus sendiri, Sang Sahabat bagi orang muda. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian ini, panggilan mendasar bagi kaum muda tidak lain adalah untuk mengarahkan seluruh hidup kepada Kristus sendiri. Dalam *Christus Vivit* art 250, Paus Fransiskus mengingatkan orang muda bahwa Yesus ingin menjadi sahabat bagi setiap orang muda. Kristus bukan hanya figur historis, tetapi dalam iman kita meyakini bahwa Kristus, Putera Allah, adalah Dia yang hidup dan hadir senantiasa menyertai kita, termasuk orang muda, sebagai Sahabat Sejati. Dalam konteks ini, formasi batin orang muda menemukan landasannya pada relasi yang hidup dan transformatif dengan Yesus sendiri.

Orang muda perlu memahami dalam iman bahwa Yesus sungguh seorang Pemuda yang menghidupi kemudaan-Nya secara total.³⁸ Yesus sungguh menunjukkan semangat muda-Nya selama masa pelayanan. Dengan seluruh diri-Nya, Ia berusaha untuk menghadirkan Allah bagi manusia. Terang-Nya terpancar dalam kasih yang mendalam kepada semua manusia hingga Ia menyerahkan seluruh diri-Nya untuk keselamatan manusia. Cara hidup Yesus ini menjadi teladan bagi orang muda dalam segala zaman. Yesus menjadi teladan bagi orang muda untuk senantiasa terbuka untuk dibentuk oleh Allah melalui pribadi-pribadi dan kesempatan yang dialami sepanjang hidup. Dengan begitu, hanya di dalam dan melalui Kristus saja, orang muda menemukan identitas sejatinya, sebagai

³⁸ Alfonsus Gaspar Bani dan Lorenzius Rendy Pradana, “Yesus Teladan Hidup Bagi Orang Muda, Suatu Uraian Teologis Atas Permenungan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit,” *Jurnal Rajawali* 19, no. 2 (2022): 45.

anak-anak Allah. Dengan menjadikan Kristus sebagai teladan, orang muda dipanggil untuk secara penuh mengerahkan seluruh dirinya untuk dibentuk dan dituntun oleh Kristus sendiri. Kesediaan tersebut akan mengarahkan setiap orang muda mengalami transformasi di mana dari pribadi yang rapuh menjadi pribadi yang utuh, berakar, dan berbuah dalam kasih Allah sendiri.

Orang muda senantiasa perlu dibimbing untuk dapat sampai pada Kristus sendiri, Sahabat sejati. Paus Fransiskus mengingatkan Gereja untuk tidak tinggal diam berhadapan dengan realita tragedi yang dialami orang muda (bdk CV art 75). Gereja perlu membuka pintu-pintu serta ruang-ruang untuk dapat menyentuh, merangkul, serta merengkuh kaum muda.³⁹ Aneka upaya untuk mendampingi kaum muda dapat diupayakan dalam reksa pastoral. Selain itu, dalam *Christus Vivit*, Paus Fransiskus mengingatkan pentingnya peran semua elemen masyarakat, baik keluarga, sekolah, maupun komunitas-komunitas untuk ambil bagian secara aktif dalam reksa pastoral kaum muda. Pendampingan bagi kaum muda dalam konteks upaya mereka menemukan dan membentuk identitas sangatlah berarti. Pendampingan bukan tugas administratif, tetapi panggilan luhur semua orang dalam semangat sinodalitas. Dengan demikian, reksa pastoral kaum muda yang semakin kontekstual diharapkan dapat mengantar setiap orang muda pada pengalaman personal yang mendalam dengan Kristus. Pengalaman itulah yang akan menguatkan dan mengubah mereka untuk semakin berani menghidupi identitasnya sebagai Anak Allah, dan serta menyadarkan mereka akan panggilan hidupnya untuk mewartakan sukacita kasih Allah kepada dunia.

4. Simpulan

Baik Amsal maupun Yohanes sama-sama melihat hati sebagai tempat yang sakral bagi kehidupan manusia. Hati dalam konteks biblis tidak hanya merujuk pada tempat bagi pengolahan emosi manusia, tetapi juga terkait dengan pusat kognisi, pengambilan keputusan, dan pusat spiritual. Dalam Amsal, hati tampil sebagai sumber dari segala tindakan lahiriah, sebab dari hatilah “terpancar kehidupan”. Sedangkan, dalam Yohanes, hati tampil sebagai tempat tinggal bagi Roh Kudus yang dijanjikan oleh Kristus bagi orang yang percaya. Roh Kudus itu akan menjadi sumber kekuatan, pembaharuan, mengalirnya berkat. Mengingat begitu sentralnya hati bagi kehidupan manusia, maka manusia dipanggil untuk menjaga hatinya dengan penuh kewaspadaan. Menjaga hari berarti mengarahkan seluruh dimensi diri, yakni pikiran, kehendak, perasaan, untuk tetap terpaut pada Allah. Hati yang dijaga dengan penuh kesadaran dan keterbukaan pada Allah akan menjadi tempat di mana kasih dan hikmat ilahi dapat bertumbuh bukan hanya

³⁹ Ardhiatama, “Media Sosial dan Kesehatan Mental: Tinjauan Teologi Siber Dalam Konteks Orang Muda Katolik Keuskupan Denpasar.”, 13.

untuk pribadi tetapi juga untuk dunia sekitarnya. Dengan demikian, hati yang terarah pada Tuhan bukan hanya menjadi pusat kehidupan pribadi, melainkan juga sarana bagi hadirnya Allah yang meneguhkan, memulihkan, dan menghidupkan dunia ini.

Pesan kedua bacaan ini menjadi amat relevan di tengah situasi kontemporer ini dimana orang muda berhadapan dengan krisis identitas. Orang muda Orang muda yang tengah bergulat dengan proses pencarian identitas diajak untuk menjaga hatinya. Generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan yang ditandai interaksi virtual. Dunia digital telah berubah bukan hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga ruang aktualisasi serta ruang bagi pembentukan identitas, cara berpikir dan cara memaknai diri bagi orang muda. Dalam ruang ini lah, identitas semu sering kali terbentuk yang pada gilirannya berujung menghantar kaum muda pada krisis identitas. Kaum muda yang tidak dapat mengontrol diri dan terlalu membiarkan hatinya dipenuhi dengan bisikan-bisikan dunia juga berhadapan dengan dinamika yang tidak mudah. Mereka berhadapan dengan kegelisahan batin yang mendalam dan kesulitan menemukan jati diri yang otentik. Hal tersebut berakibat pada dilakukannya tindakan-tindakannya yang bersifat penyimpangan oleh orang muda. Di tengah konteks semacam ini, seruan bagi kaum muda untuk membangun disposisi batin yang penuh penguasaan diri perlu diperdengarkan. Dalam terang Gal 5:23, penguasaan diri bukan sekadar usaha manusiawi, melainkan juga buah Roh Kudus. Untuk itu, pertama-tama kaum muda diajak untuk memohonkan Roh Kudus agar dapat mengaruniakan rahmat penguasaan diri dan kemudian mengusahakannya agar dapat berbuah dalam tindakan nyata.

Setiap pribadi kaum muda dipanggil untuk masuk dalam formasi batin. Dalam proses ini, Krisus dihadirkan sebagai pusat dan teladan utama. Kristus adalah Sahabat sejati bagi orang muda. Ia memahami sungguh kegelisahan hati kaum muda dan menawarkan kasih yang tidak bersyarat. Untuk itu, kaum muda dipanggil untuk mengerahkan seluruh dirinya untuk dibentuk oleh Kristus sendiri. Peran serta Gereja serta seluruh komunitas manusiawi amat diharapkan di sini. Seluruh elemen diharapkan bahu-membahu untuk membimbing dan menghantar kaum muda pada perjumpaan dengan Yesus sendiri melalui karya-karya yang konkret. Dengan menghantar mereka pada Kristus, harapannya, kaum muda dapat menemukan identitas sejati mereka sebagai anak-anak Allah yang sungguh dicintai dan dari situ mereka dipanggil untuk hidup secara utuh dan membagikan kasih kepada dunia dalam setiap kesempatan.

5. Kepustakaan

Alkitab Sabda. "Artikel Penuntun tentang Hati." Alkitab.sabda.org, 2025.
<https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8425>.

- Ansberry, Christopher B. *Be Wise, My Son, and Make Heart Glad: An Exploration of The Courtly Nature of The Book of Proverbs*. Berlin: Hubert & Co, 2010.
- Aquinas, Thomas. *Commentary on the Gospel of John Chapters 6-12*. Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2010.
- Ardhiatama, William Fortunatus Dani. "Media Sosial dan Kesehatan Mental: Tinjauan Teologi Siber Dalam Konteks Orang Muda Katolik Keuskupan Denpasar." *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (15 April 2025): 1–16. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.192>.
- Baffles, Melanie. "Christology and Discipleship in John 7:37-38." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 41, no. 3 (13 Agustus 2011): 144–50. <https://doi.org/10.1177/0146107911413211>.
- Bani, Alfonsus Gaspar, dan Lorenzius Rendy Pradana. "Yesus Teladan Hidup Bagi Orang Muda, Suatu Uraian Teologis Atas Permenungan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit." *Jurnal Rajawali* 19, no. 2 (2022): 40–50.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John I-XII*. New York: Anchor Bible, 1966.
- Cong, Jhoni, Dida Hae Kati, dan Serepina Yoshika Hasibuan. "Makna Frasa 'Jagalah Hati' dalam Amsal 4:23 bagi Kaum Muda Postmodern." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 10, no. 1 (30 April 2024): 38–55. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.133>.
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. *Teori kepribadian terjemahan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Guzik, David. "Exegesis of John 7." <https://enduringword.com/bible-commentary/john-7/>.
- Halawa, Filiani, dan Fredi I Malaisari. "Minat Belajar Berdasarkan Amsal 4:1-27 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 1 (12 Juni 2023): 55–67. <https://doi.org/10.51730/jep.v4i1.42>.
- Hardiman, F. B. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=i45LEAAAQBAJ>.
- Harun, Martin. *Yohanes: Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Henry, Matthew. *Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum, 2010.
- . *Tafsiran Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Longman III, Tremper. *Proverbs*. Michigan: Baker Academic, 2006.
- Mahmud, Akilah. "Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial" *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).

- McKinsey. "Gen Z Mental Health: The Impact of Tech and Social Media." McKinsey Health Institute, 28 April 2023. <https://www.mckinsey.com/mhi/our-insights/gen-z-mental-health-the-impact-of-tech-and-social-media#/>.
- Nirma, Florida. "Menjadi Masyarakat Informasi." *SIFO Mikroskill* 13, no. 1 (2012).
- Pareira, Berthold Anton. *Jalan ke Hidup yang Bijak*. Malang: Dioma, 2012.
- . "Studi dan Riset Alkitabiah." Dalam *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, disunting oleh A. Tjatur Raharso dan Yustinus, 195–239. Malang: Dioma, 2018.
- Pintakhari, Benjamin. "Makna Frasa 'Jagalah Hatimu' menurut Amsal 4:23." *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (Juni 2020): 61–69.
- Pusiknas Polri. "Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025." https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025.
- Sastrapradja, M. "Hermeneutika Paul Ricoeur." Dalam *Dengan Nalar dan Nurani. Tuhan, Manusi, dan Kebenaran*, disunting oleh F. B. Hardiman, 190–200. Jakarta: Kompas, 2016.
- Sihombing, Warseto Freddy, dan Iwan Setiawan Tarigan. "Sign and Its Significance in John's Gospel." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (31 Januari 2022): 59–69. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.401>.
- Sproutsocial. "Social Media Demographics to Inform Your 2024 Strategy." Sproutsocial.com, 14 Februari 2024. <https://sproutsocial.com/insights/new-social-media-demographics/>.
- Turkle, S. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=hc7SYAPVIXwC>.
- Viktorahadi, R. F. Bhanu. *Perjanjian Lama Hikmat*. Bandung: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- WHO. "Suicide." WHO.int, 29 Agustus 2024. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>.
- Wijanarko, Robertus. "Mengkonstruksi Makna Hidup." *Seri Filsafat Teologi* 34, no. 33 (19 Desember 2024): 1–15. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v34i33.249>.